

Pergeseran Paradigma Pendidikan Dari *Etis-Humanitis* ke arah *Pragmatis-Materialistik*

Hafizh Idri Purbajati

STIS Miftahul Ulum Lumajang

Email: hafiz.idri@gmail.com

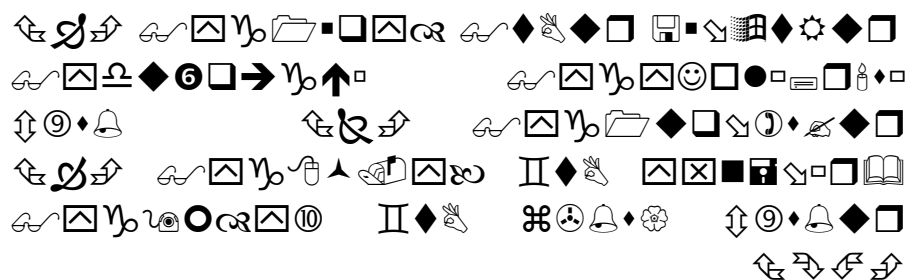
Abstract To develop the potential as kholifah fii al-Ard, the methods used by each country and region are different. In Indonesia the potential development model used is set in the National Education System with tertiary level of education, from the level of kindergarten, elementary school to university as well as the inclusion of diplomas as proof of completing the level of education, as well as in other countries which is certainly adjusted with the character of the real conditions of the people. One implementation of the National Education System is the formation of educational institutions in order to make a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills required by themselves, the community, the nation and the state as an implementation of the mandate of the Constitution is to educate the nation's life. In its development, the influence of globalization and industry, as well as the development of science and information technology has a considerable influence on education, including the shifting of the educational paradigm from idealist-humanitis-ethical towards pragmatic-materealist in the midst of society. The method used is qualitative with a literature approach, as a knife analysis analyzes all information, sources, and documentation relating to education.

Keywords: Educational Paradigm, Ethical-Humanistic, Pragmatic-Materialistic

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi¹ peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Berbicara potensi diri manusia, al-Qur'an telah mendeklarasikan hal tersebut, seperti di dalam QS. Asy-Syam



Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan³ kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Sejak lahir manusia mengemban tugas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, yaitu potensi baik dan buruk seperti yang ditegaskan di dalam kalimat *فجورها و تقوبها*. Potensi yang dimaksud seharusnya menjadi bekal hidup manusia dikala menjadi kholifah di muka bumi, mengemban tugas memakmurkan sekaligus menjaga

¹ Secara fitrah, Allah SWT telah membekali manusia dengan berbagai potensi. Potensi lahiriyah ini, tidak bisa secara otomatis berkembang, perlu faktor-faktor yang mendukung perkembangannya, baik faktor internal atau faktor eksternal.

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian ilham adalah petunjuk tuhan yang timbul dihati atau fikiran (angan-angan), dan bisa juga diartikan dengan sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, dan lain sebagainya).

bumi yang telah dipersiapkan sebelum Adam AS dan keturunannya diciptakan.

Dalam rangka mengembangkan potensi sebagai kholifah *fii al-Ard*, tentu cara yang dilakukan masing-masing Negara dan daerah berbeda-beda. Di Indonesia model pengembangan potensi yang digunakan di atur dalam Sistem Pendidikan Nasional⁴ dengan jenjang pendidikan bertingkat,⁵ dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK), SD sampai Perguruan Tinggi sekaligus penyertaan ijazah sebagai bukti telah menyelesaikan tingkat pendidikan, begitu pula di Negara lain yang tentunya disesuaikan dengan karakter kondisi riil masyarakatnya.

Salah satu implementasi dari Sistem Pendidikan Nasional adalah pembentukan lembaga pendidikan dalam rangka melakukan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sebagai implementasi dari amanat UUD yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶

⁴ UU No. 20 Tahun 2003.

⁵ Tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

⁶ Lihat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal I ayat 1. Bandingkan dengan Hasbullah, Lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian keterampilan dan keahlian. yaitu dalam hal pendidikan intelektual, spiritual, serta keahlian/ keterampilan. Sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Lihat Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 9

Upaya maksimal pemerintah dalam rangka mensukseskan amanat UUD mencerdaskan kehidupan bangsa tidak berhenti disitu. Pemerintah secara berkelanjutan melakukan peningkatan kompetensi sumber daya yang berkualitas dan berintegritas tinggi. Salah satu upaya yang sudah berjalan adalah melakukan akreditasi lembaga pendidikan dimulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi baik negeri atau swasta.⁷ Selain itu peningkatan kompetensi juga dilakukan evaluasi, dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Bentuk evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.⁸ Upaya pemerintah yang terakhir dalam rangka meningkatkan kompetensi sumber daya adalah sertifikasi yang berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi. Ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi, sedangkan sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.⁹

⁷ Dasar hukum akreditasi sekolah adalah : Undang Undang No. 20 Tahun 2003 BAB XVI Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi Bagian Kesatu Evaluasi Pasal 57 hingga Pasal 60, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 86 & 87 dan Surat Keputusan Mendiknas No. 87/U/2002.

⁸ UU No. 20 Thn 2003 Pasal 57

⁹ Ibid, bagian ketiga Pasal 61

Dari segala usaha yang telah dilakukan pemerintah di atas, seharusnya produk-produk yang dihasilkan atau lulusannya memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang tinggi dan sesuai dengan harapannya yaitu mampu bersaing dalam kancah nasional dan internasional. Namun, mengutip pernyataan Amir Syakib Arsalan sampai saat ini “mengapa umat muslim secara umum terbelakang, sedangkan umat lain maju?”¹⁰ Di dalam pernyataan yang lain juga disebutkan *بدا الاسلام غريبا و سيعود غريبا*.¹¹ Kedua pernyataan di atas seakan-akan memberi pengertian terhadap usaha sadar yang dilakukan pemerintah selama ini untuk mencerdaskan anak bangsa belum bisa dibilang berhasil sepenuhnya.

Konstruksi pemikiran seperti yang telah dikemukakan tersebut bukan tidak berdasar dan dinilai terlalu didramatisir, mengingat implementasi Sistem Pendidikan Nasional sudah dilaksanakan dengan maksimal. Menurut Qodri Azizy dalam bukunya berjudul *Membangun Pondasi Ekonomi Ummat* menyampaikan bahwa masalah yang dihadapi mayoritas umat bangsa ini adalah masalah pendidikan¹² dan ekonomi.¹³

¹⁰ Kalimat asli dari naskah di atas adalah *لماذا تأخر المسلمون و لماذا تقدم الآخرون*, ditulis di dalam buku Akh. Minhaji, *Strategies For Social Research: The Methodological Imagination In Islamic Studis, bahan Kuliah untuk Metodologi Penelitian dalam Bidang Studi Islam*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 11

¹¹KakiLima Lirboyo, *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. xv

¹² Lembaga pendidikan dalam rangka mengembangkan faktor perkembangan afektif dan psikomotorik mengalami kelemahan. Artinya hasil pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional lebih mengarah pada faktor kognitif, dan terjadi kelemahan dalam faktor afektif dan psikomotorik. Lihat Mochtar Bukhori, *Himpunan Prasaran dalam Seminar Polri*, (Jakarta: PTIK, 1991), hlm. 289. Lemahnya dua faktor tersebut tidak berdiri sendiri, terdapat latarbelakang yang mempengaruhi, dimulai masalah sosial, politik, ekonomi, dan hingga pendidikan.

¹³ Ibid.

Selain problem yang berkembang di atas, pengaruh dari barat terhadap dunia pendidikan juga perlu diperhatikan secara serius, utamanya pada era milenial seperti sekarang. Pengaruh globalisasi dan industri, sekaligus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memberi pengaruh cukup besar terhadap pendidikan, termasuk bergesernya paradigma pendidikan dari idealis-humanitis-etis kearah pragmatis-materealis di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat berharap setelah putra-putri mereka selesai menempuh pendidikan akan segera mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun mereka menyadari bahwasannya dalam rangka mewujudkan keinginan besar tersebut, tentunya tidak mudah, perlu persiapan, usaha dan biaya yang luar biasa, dan salah satu dari upaya tersebut adalah dengan memasukkan anak-anaknya di lembaga pendidikan terkenal, maju, akreditasi institusi A dan banyak meluluskan lulusan sukses di dunia kerja. Latarbelakang ini kemudian menjadi stimulus terhadap penulis untuk mengupas lebih dalam terkait pergeseran paradigma pendidikan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.¹⁴ Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana posisi peneliti sebagai instrumen kunci.¹⁵ Mundir menjelaskan penelitian

¹⁴ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 97

¹⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, cv. 2012), 1.

kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik, natural setting), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup.¹⁶

Sedangkan jenis penelitian adalah kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru.¹⁷

Di dalam literatur lain¹⁸ (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹⁹ Kajian pustaka juga diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.²⁰

Secara hakikat data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian kepustakaan.²¹ Maksud peneliti adalah dengan menggunakan penelitian perpustakaan dapat memberi informasi dari fenomena yang melatarbelakangi adanya pergeseran paradigma pendidikan.

¹⁶Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: Stain Jember Press, 2013),. 51.

¹⁷Padmo Sukoco, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), 209.

¹⁸ Kajian pustaka pada umumnya menggunakan metode pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian, metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 14.

¹⁹ Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 28. Untuk lebih mempermudah dalam memahami, penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang digolongkan menurut tempat penelitian itu dilaksanakan. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 28

²⁰ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 140.

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),. 28

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Definisi, Tujuan, dan Fungsi ideal Pendidikan

a. Definisi Pendidikan menurut Pakar

Secara definisi pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *padagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²³ Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.²⁴ Ki Hajar Dewantara mengartikan

²² Herawati Netti, *Buku Pendidikan PAUD, Pendekatan Berpusat Pada Anak*. (Pekan Baru: Medio, 2005), 86

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), 98

²⁴ Undang-Undang Ri Tahun 2003. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika

pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁵

Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.²⁶

Pendidikan bertugas mengembangkan aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu tidak hanya terbatas pada akal dalam proses berpikir tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia tentu tidak mudah, merupakan hal yang sulit dilakukan, terlebih secara tersistem. Tetapi potensi lahiriah manusia berupa potensi baik dan buruk mampu mawadahi segala pembinaan, pendidikan, pembelajaran, sehingga diharapkan membawa perubahan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konkritnya manusia yang sebenarnya adalah yang tidak terbatas pada

²⁵ Nashih Abdullah Ulwan. 2013, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 120

²⁶ Bandingkan dengan UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 : Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Definisi ini secara lebih spesifik sudah diperbarui dengan UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

transfer keilmuan belaka, lebih jauh dari pada itu mampu menjiwai keilmuannya dan mengaplikasikan dalam bingkai akhlak yang hasanah. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.²⁷

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Idiologi Pendidikan Islam” menyatakan : “Yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Menurut Abdu ar-Rahman an-Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur :

- 1) Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- 2) Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
- 3) Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
- 4) Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.²⁸

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi pendidikan:

- 1) Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.

²⁷ Ibid,

²⁸ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005),

- 2) Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun social lebih bermakna.
- 3) Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan social.²⁹

Sedangkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Profesor Toshiko Kinoshita mengemukakan bahwa sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi. Penyebabnya karena pemerintah selama ini tidak pernah menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting. Tidak ditematkannya pendidikan sebagai prioritas terpenting karena masyarakat Indonesia, mulai dari yang awam hingga politisi dan pejabat pemerintah, hanya berorientasi mengejar uang untuk memperkaya diri sendiri dan tidak pernah berfikir panjang.

Berdasarkan pendapat dari para pakar pendidikan, bisa ditegaskan bahwa fungsi dari pendidikan adalah mengembangkan potensi lahiriah manusia ke arah yang positif dengan mengasah kemampuan yang di bawa sejak lahir

²⁹ Ibid, 33

melalui lembaga pendidikan sekolah baik berupa formal, informal ataupun non formal.³⁰ Melalui pendidikan upaya mengembangkan potensi diri semakin terarah, tepat sasaran, tersistem, sehingga menjadi manusia yang berjiwa pemimpin dan siap berjuang untuk hidup dalam kondisi dan situasi apapun.

2. Pandangan *Pragmatis-Materealis* terhadap Pendidikan

Dalam konteks sekarang, terlebih di era milenial terdapat anggapan kuat dari masyarakat bahwa pendidikan sangat identik dengan pekerjaan. Menurut mereka “orangtua” menyekolahkan anak adalah investasi esok hari yang bisa menyelesaikan masalah ekonomi, anak setelah tamat sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi bisa bekerja dan dengan gaji yang besar. Keyakinan tersebut kemudian memberi pengaruh besar terhadap perencanaan pendidikan anak, dimulai dari menambah jam les yang sesuai dengan minat dan potensi anak hingga memilih Perguruan Tinggi yang bagus dengan fasilitas memadai sebagai penunjang perkembangan anak-anak mereka.

Opini publik di atas akhirnya mendapatkan respon dari institusi pendidikan. Salah satu bentuk respon institusi pendidikan mencanangkan dalam salah satu kurikulum terdapat mata kuliah yang menunjang pengembangan teknik-teknik yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini yang dimaksud dengan pergeseran paradigma pendidikan dari idealis-etis-humanitis ke arah pragmatis-

³⁰ Menurut Lodge, Dosen FIP IKIP Malang membuat klasifikasi terhadap pendidikan. Beliau menegaskan bahwa pendidikan yang dilakukan dalam suatu ruang dan waktu (sekolah) adalah pendidikan secara arti sempit. Sedangkan pendidikan secara arti luas adalah pendidikan yang bisa diperoleh dimana saja, tidak terikat dengan ruang dan waktu. Lihat Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 31-32

materealis, yaitu nilai-nilai pendidikan yang bertumpu pada dunia industri.

Dampak dari pergeseran paradigma pendidikan, dari idealis-etis-humanitis ke arah pragmatis-materalis menimbulkan dua permasalahan konkrit pada dunia pendidikan. Pertama dasar ideologi pendidikan mengarah kepada kompetisi, akibatnya pendidikan melahirkan output pemenang (pintar-kaya) atau sebaliknya (bodoh-miskin). Dari satu sisi hal demikian baik, para objek pendidikan akan berusaha secara maksimal untuk menjadi sang pemenang, menjadi orang nomor 1 dari hal apapun, namun pada sisi yang lain, bagi objek pendidikan yang tidak bisa melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi terbaik terlebih tidak sesuai dengan yang diharapkan akan merasa kecewa berkepanjangan karena merasa sudah mengalami kegagalan diawal.

Kedua orientasi dari pendidikan pragmatis akan mempengaruhi kuantitas fakultas-fakultas diberbagai lembaga pendidikan tinggi. Fakultas yang mengarah pada dunia kerja dan industri bisa dipastikan lebih banyak peminat dibandingkan dengan fakultas dimana orientasi lulusannya diarahkan pada pemikiran seperti filsafat, ushuludin, tafsir. Hal ini senada dengan ungkapan Abd al-A'la yang menyatakan beberapa prodi keagamaan di PTKIN tidak banyak pendaftar, contoh prodi perbandingan madzhab, zakat dan wakaf, perbandingan agama, ushuludin, filsafat, tafsir secara kuantitas berada pada posisi terendah.³¹

SIMPULAN

³¹ Prodi Keagamaan Sepi Peminat, Jawa Pos, 22 Maret 2016, dalam <http://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20160322/282467118014336>.

Pergeseran paradigma pendidikan bermula dari pengaruh perkembangan Teknologi Informasi, Globalisasi dan Industri 4.0. diantara pengaruh tersebut adalah bergesernya pandangan orang terhadap dunia pendidikan, yaitu lebih mengarah kepada dunia pekerjaan, maka institusi yang dianggap lebih mengarah kepada dunia kerja lebih banyak peminatnya dibandingkan yang lain. Pergeseran pandangan pendidikan juga terjadi pada lembaga Perguruan Tinggi baik swasta atau negeri. Seperti fakultas Febi dan Fakultas Tarbiyah, sedangkan Fakultas yang bersifat analisis seperti Fakultas Adab dan Humaniora kurang banyak diminati.

DAFTAR PUSTAKA

- Akh. Minhaji. 2009. *Strategies For Social Research: The Methodological Imagination In Islamic Studis, bahan Kuliah untuk Metodologi Penelitian dalam Bidang Studi Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Arsyad Azhar .2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- KakiLima Lirboyo 2006. *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*. Surabaya: Khalista.
- Mochtar Bukhori. 1991. *Himpunan Prasaran dalam Seminar Polri*, Jakarta: PTIK, 1991
- Padmo Sukoco. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, Jakarta: Gunung Agung
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. : Ekonisia
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Herawati Netti. 2005. *Buku Pendidikan PAUD, Pendekatan Berpusat Pada Anak*. Pekan Baru: Medio
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nashih Abdullah Ulwan. 2013. Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Khatulistiwa Press
- Saidah, Siti. 2005. Metode Pendidikan bagi Pengembangan Rasa Agama pada Anak Usia Awal. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2.
- Shihab Quraish. 2000. Wawasan Al Quran. Yogyakarta: Mizan
- Sujanto, Bedjo. 2011. Pedoman Pendirian Rintisan PAUD Posdaya. Jakarta: Citra Kharisma Bunda kerjasama Yayasan Damandiri dan Universitas Negeri Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara